

# KEUTAMAAN ILMU SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN NILAI DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI

Mirza Mahbub Wijaya  
Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang  
E-mail: dewalast79@gmail.com

**Abstrac;** In this study, the researcher attempted to explore fundamentally the value education contained in one of the hadiths of the Prophet narrated by at-Tirmidhi. This research is very important because it tries to dig up an interpretation of one of the popular Hadiths. This research is a library research type. Armed with literature data, the researchers then analyzed using the hermeneutic method. So, the researchers got five points of discussion. 1) Religious spiritual values, not limited in material world but also in eschatology. 2) The value of hard work, a value that a person possesses the enthusiasm to strive to achieve goals. 3) Istiqomah value, which means being unchanging, disciplined, and loyal in carrying out obedience to God and other rules 4) Exemplary Value, has the meaning of a case or something worthy of being imitated 5) The value of love of knowledge, which means passion to get knowledge to build the quality of human self, civilization, and eternal happiness both physically and mentally.

**Keywords:** Islamic Education, Values Education, The Virtue of Science

## Pendahuluan

Tentang keutamaan dan pentingnya ilmu, tidak ada seorang pun yang meragukannya. Karena pada dasarnya ilmu hanya dimiliki oleh manusia. Adapun selain ilmu, dapat dimiliki oleh manusia maupun binatang.<sup>1</sup> Begitulah yang telah diungkapkan oleh Syaikh Zarnuji, pengarang kitab *Ta'lim al-Muta'alim*. Hal tersebut menandakan bahwa

---

<sup>1</sup> Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Kholil Az-Zarnuji., *Talim Al-Muta'alim Tharik at-Ta'alum* (Semarang: Nurul Iman, n.d.), 5.

Islam sangat menghargai ilmu maupun sang pemilik Ilmu. Bahkan al-Qur'an dan Hadis telah mengabadikan indikasi tersebut dalam jumlah yang tidak sedikit. Salah satunya telah difirmankan oleh Allah dalam Surat al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَاقْسِحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ حَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirlilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.<sup>2</sup>

Perlu diakui bahwa, Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang mempunyai fitrah untuk berkreasi dengan akalnya. Ada sebuah riwayat yang menyatakan, "Barangsiapa menempuh jalan mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." Hadis tersebut juga menunjukkan tingkat penghargaan ajaran Islam terhadap pengembangan keilmuan. Hal tersebut telah diperkuat pula dengan fakta sejarah tentang kegemilangan para ilmuwan Muslim dalam mengapresiasi pengetahuan klasik yang berasal dari Yunani, Mesir, Syria Nestorian, dan Persia yang telah menjadi konstruksi ilmu pengetahuan yang menjadi landasan paea era *Renaissance* di Barat.<sup>3</sup>

Penjelasan yang lebih rinci mengenai pengertian "mencari ilmu" dapat diinterpretasikan sebagai proses untuk mencari ilmu itu merupakan suatu keharusan atau harga mati untuk mencapai kebahagiaan (*happiness*) yang disimbolkan sebagai "surga". Oleh karena itu Hadis tersebut di atas secara maknawi mengandung nilai ideal moral, atau bisa menjadi *wisdom* bagi kehidupan manusia secara

<sup>2</sup> Kemenag RI, "Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an," n.d.

<sup>3</sup> Abdurrohim, "Telaah Atas Sanad Serta Matan Hadis Keutamaan Menuntut Ilmu Dan Kontekstualisasinya Dalam Pemikiran Islam," *Wasatiyah: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2020): 41, <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v1i1>.

universal. Bahwa salah satu jalan pintas menuju kebahagiaan baik di dunia maupun di akherat adalah menguasai ilmu pengetahuan.<sup>4</sup>

Secara epistemologi, kita membicarakan tentang ilmu tentu akan ditemukan banyak dalam al-Qur'an maupun Hadis, bahkan tidak terhitung jumlahnya dalam kitab-kitab klasik *mu'tabar* karangan ilmuwan Muslim. Kata *al-'ilm* dan kata-kata turunannya telah diabadikan dalam al-Qur'an sebanyak lebih 780 kali.<sup>5</sup> Beberapa ayat pertama yang diturunkan oleh Allah secara tersirat menyebutkan tentang pentingnya membaca, belajar, meneliti, pena, dan ajaran untuk manusia.<sup>6</sup>

اَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلْقٍ اَقْرَأْ وَرَبِّكَ الْاَكْرَمَ  
الَّذِي عَلِمَ بِالْفَلَمْ عَلِمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahui. Al- 'Alaq 1-5.<sup>7</sup>

Apakah yang dimaksud dengan *iqra*? Pertanyaan tersebut dijelaskan oleh Dr. Halo-N<sup>8</sup> sebagai bentuk perintah yang mendalam. Bacalah, peganglah, lihatlah, telitilah, renungkanlah, kajilah, selidikilah,

<sup>4</sup> Abdurrohim, 41.

<sup>5</sup> Mahdi Gulyani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, terj. Agus Efendi (Bandung: Mizan, 1998), 39.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 454.

<sup>7</sup> Kemenag RI, "Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an."

<sup>8</sup> DR. Halo-N (Dr. H. Ahmad Laksamana H. Omar) adalah seorang pakar *Monetary Future Prediction* dalam bidang ilmu *Mathmatenatical Engineering*. Keinginan mendalam untuk memahami al-Qur'an telah terbentuk dalam dirinya sejak usia dini di bawah didikan kakeknya yang juga seorang guru terkenal yang memahami dan mengajarkan al-Qur'an. DR. Halo-N menekuni minat memahami al-Qur'an ini secara terus-menerus sampai beliau berhasil menjadi *The First al-Qur'anic Scientist of the World*. Kesuksesan ini telah mencapai puncak ketinggian dunia ilmu setelah teori yang dibangunnya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dapat dibuktikan kebenarannya. Teori yang dibangun DR. Halo-N menggunakan metode penafsiranayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an (*tafsir al-ayat bi al-ayat*) pada dasarnya telah digunakan oleh tafsir-tafsir lain tetapi keistimewaan metode ini terletak pada pendekatan sains modern yang digunakan.

dan lakukanlah agar diri terbentuk dan tergolong menjadi kalangan *ulul albab* (orang yang berpikiran terbuka dan berpikir secara terbuka). Bacalah agar diri tergolong menjadi kalangan *ulul absar* (orang yang memiliki buah pikiran dan pandangan yang bernalas). Bacalah agar diri tergolong menjadi kalangan ahli dzikri. *Adz-Dzakirin* ialah orang yang memiliki ilmu dan kepakaran yang bisa bermanfaat bagi orang lain. Ahli ilmu yang senantiasa bersifat sensitif untuk mengetahui dan mendalami rahasia ketuhanan dan rahasia alam semesta.<sup>9</sup>

Ayat-ayat di atas secara eksplisit mengandung makna bahwa pencarian pengetahuan merupakan suatu kewajiban dan tanggung jawab kita sebagai manusia dan sekaligus sebagai hambaNya yang beriman. Karena Allah sebagai pemilik pengetahuan akan memberikan karunia yang tidak ternilai kepada orang-orang yang sungguh-sungguh untuk menuntut ilmu. Selain itu, salah satu prasyarat dalam mencari ilmu, adalah keikhlasan dan ketulusan hati, karena motivasi mencari ilmu bukan untuk memenuhi hasrat duniaawi semata. Karena saat ini banyak orang yang mencari ilmu untuk mendapatkan pamor, agar prestisinya semakin meningkat di mata masyarakat. Biasanya orang seperti ini juga memiliki arogansi intelektual, dan dia tidak sadar sesungguhnya ilmu yang dia miliki justru membuat ia semakin bodoh. Karena ilmu yang dia miliki justru membuatnya semakin jauh dari kesadaran eksistensialnya sebagai hamba Tuhan.<sup>10</sup>

Salah satu usaha untuk mengamalkan dan memelihara ilmu adalah pendidikan Islam.<sup>11</sup> Bahkan, hingga saat ini, sebagian besar karya tentang ikhtiar Islam untuk menghubungkan ajarannya dengan konteks modern termasuk humaniora modern bertumpu pada konsep dunia Islam yang diperjuangkan oleh Ismail Raji al-Faruqi, Muhammad Naquib al-Attas, Abd al-Hamid Abu Sulaiman, dan Mohd Kamal Hassan.<sup>12</sup> Oleh karena itu, penulisan ini merupakan langkah awal yang

---

<sup>9</sup> DR. HALO-N, *Al Fathun Nawa*, Jilid 1, terj. Salma (Sidoarjo: CV Pustaka Al Fathun Nawa, 2011), 25.

<sup>10</sup> Abdurrohim, “Telaah Atas Sanad Serta Matan Hadis Keutamaan Menuntut Ilmu Dan Kontekstualisasinya Dalam Pemikiran Islam,” 59.

<sup>11</sup> Mirza Mahbub Wijaya, “Relevansi Pendidikan Islam Demokratis Dalam Surat Ali Imran 159,” *Progress* 8, no. 2 (2020): 37.

<sup>12</sup> Amilah binti Awang Abd Rahman, “Is Integration of Ethics in Islam with Social Sciences Viable? Exploring the Meaning and Nature of Al-Akhlaq from the Qur’anic and Muslim Ethicists’ Perspectives,” *Journal of Islam in Asia Special Issue*:

memberikan landasan bagi dunia pendidikan untuk memberikan refleksi sistem acuan kehidupan umat manusia. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dapat menjadi sebuah wahana pendidikan kritis bagi rakyat; membebaskan lapisan terbawah masyarakat dari kebodohan, keterbelakangan, ketidakberdayaan dan kemiskinan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan riset pustaka, yang pada dasarnya sumber-sumber penelitian utama berupa data-data kepustakaan baik berupa buku, manuskrip, kitab-kitab, maupun sumber-sumber lain yang berbentuk dokumentasi lainnya. Dengan bercorak pendekatan secara klasik (Naqliyyah, Aqliyyah, dan Sufistik) dan Pendekatan secara Kontemporer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *maudu'i*. Adapun langkah-langkah penelitian metode hadis *maudu'i*. Pertama, penulis menentukan tema atau topik pembahasan yang relevan dengan hadis yang berkaitan. Kedua, penulis melakukan *takhrīj al-hadīs* untuk dapan mengidentifikasi ada maupun tidaknya, mendukung, baik berupa *syahid* atau *tabi'* serta adanya periyawatan secara makna serta *tanawwū'* yang telah dilengkapi dengan *i'tibar*. Ketiga, penulis melakukan klasifikasi terhadap hadis, baik dalam segi esensi maupun dari segi asbab wurudnya serta terhadap segi kualitasnya. Yang dimaksud dengan sumber pokok di sini adalah sumber yang diperoleh dari Hadis, sedangkan sumber sekunder maupun kedua berupa sumber yang bersifat penunjang. Setelah itu, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode hermeneutika (*analysis content*). Refrensi tersebut dapat berupa kitab tafsir (penafsiran dari mufassir) serta buku maupun artikel dalam jurnal ilmiah.

## Diskursus Tentang Ilmu

Ketika membicarakan tentang ilmu, tentu sangat berkaitan dengan pendidikan Islam. Karena pada dasarnya, dalam Islam sangatlah menjunjung tinggi keagungan ilmu. Akan tetapi masih banyak persoalan-persoalan yang dihadapi pendidikan Islam seperti masalah demokrasi, pemerataan pendidikan, multikulturalisme,

pluralisme, globalisasi pendidikan dan lain sebagainya.<sup>13</sup> Ilmu ketika dibahas secara multi perspektif akan menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Secara umum, ada beberapa istilah yang serumpun dengan ilmu. Antara lain adalah, ilmu, pengetahuan, ilmu pengetahuan, sains, *al-ilm*.

Secara etimologi, istilah ilmu dalam kamus populer ilmiah merupakan “kata kolektif untuk menunjukkan berbagai pengetahuan yang sistematis dan obyektif serta dapat diteliti kebenarannya”<sup>14</sup>. Sedangkan ilmu bila diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris adalah *science, wissenschaft* (Jerman), *wetenschap* (Belanda). Dalam derivasi bahasa Latin, sains berasal dari *scion* atau *scire* yang perlu diketahui.<sup>15</sup>

Secara umum, diksi “Ilmu Pengetahuan” sering dipakai walaupun mengalami sedikit kerancuan. Karena pada dasarnya istilah “Ilmu” dan “Pengetahuan” merupakan dua hal yang berbeda. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Jujun S. Suriasumantri bahwa Ilmu untuk science dan pengetahuan untuk knowledge. Maka sifatnya adalah ilmiah untuk *scientific* dan pengembangnya adalah ilmuwan untuk *scientist*.<sup>16</sup> Ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang memiliki karakteristik tertentu. Menurut Hornby dalam *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*, ilmu adalah “*organized knowledge, especially when obtained by observation and testing of facts, about physical world, natural laws and society, study leading to such knowledge*” atau “*The study of the structure and behaviour of the physical and natural world and society, esp observation and experiment*”.<sup>17</sup>

Hal ini diperkuat dengan klasifikasi yang dibuat oleh James Ladyman bahwa Ilmu bersifat kumulatif. Dengan kata lain, para ilmuwan membangun prestasi pendahulu mereka, dan kemajuan sains adalah perkembangan pengetahuan kita yang mantap di dunia. Fitur sains ini sangat kontras dengan kegiatan lain, seperti seni, sastra dan filsafat, yang progresif dalam arti yang jauh lebih longgar dan

<sup>13</sup> Mirza Mahbub Wijaya, “Paradigma Berpikir Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Disrupsi,” *Progress* 7, no. 2 (2019): 127.

<sup>14</sup> Pius A. Partanto and M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 687.

<sup>15</sup> Mirza Mahbub Wijaya, *Filsafat Kesatuan Ilmu Pengetahuan: Unity of Sciences Sebagai Format Integrasi Keilmuan UIN Walisongo* (Semarang: Fatawa Publishing, 2019), 22.

<sup>16</sup> Jujun S. Suriasumantri, ed., *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakikat Ilmu* (Jakarta: Gramedia, 1983), 6.

<sup>17</sup> Hornby, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 1995), 651.

kontroversial.<sup>18</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mempunyai makna yang lebih luas daripada ilmu.

Sedangkan dalam konteks keislaman lebih tepat menggunakan istilah *al-ilm* sebagaimana yang telah diperkuat oleh Muhammad Naquib al-Attas, bahwa *al-ilm* mencakup dimensi spiritual, tradisi, dan sosial. Maka hakikat *al-ilm* yang sebenarnya adalah “pengetahuan mengenai jagat raya dengan segala pernak-perniknya. Dengan demikian ruang lingkup ilmu mencakup ilmu-ilmu alam (*natural science*), ilmu-ilmu sosial (*social science*) dan ilmu-ilmu agama dan humaniora (*religion and humanities*).<sup>19</sup>

### Keutamaan Ilmu dalam Hadis

Hadis merupakan sebuah informasi normatif yang kedudukannya kedua setelah al-Qur'an yang mewartakan prinsip serta doktrin ajaran Islam. Berdialog permasalahan hadis tidaklah cukup jika tidak mengulas sejumlah kitab buah karya ulama klasik yang demikian banyak jumlahnya. Akan tetapi, sayangnya sangat terbatas sekali kumpulan kitab hadis tersebut yang sampai tangan generasi saat ini. Sebagian ada yang dapat ditemui serta sebagian yang lain telah lenyap dari peredaran wacana khazanah intelektual keislaman.<sup>20</sup>

Banyak sekali hadis yang sangat populer yang membicarakan tentang keutamaan ilmu baik yang *sahih* maupu *dhaif*. Salah satu hadis yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Barangsiapa menempuh jalan mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”

Untuk menentukan apakah suatu hadis itu berkualitas sahih atau tidak, tidaklah cukup jika penelitian yang dilakukan hanya terfokus pada aspek sanadnya, namun penelitian terhadap matan hadis juga merupakan langkah yang tidak boleh ditinggalkan, karena tidak ada jaminan jika sanad suatu hadis berkualitas sahih (*shabih al-isnad*), maka

<sup>18</sup> James Ladymen, *Understanding Philosophy of Science* (London: Routledge, 2002), 96.

<sup>19</sup> Wijaya, *Filsafat Kesatuan Ilmu Pengetahuan: Unity of Sciences Sebagai Format Integrasi Keilmuan UIN Walisongo*, 25.

<sup>20</sup> Ali Yasmanto and Siti Rohmaturrosyidah Ratnawati, “Studi Kritik Matan Hadis: Kajian Teoritis Dan Aplikatif Untuk Menguji Keshahihan Matan Hadis,” *Al-Bukhari Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 2 (2019): 210.

matannya pun berkualitas sahih (*shahih al-matan*) begitu juga sebaliknya. Pernyataan ini senada dengan yang disampaikan oleh Arief Muammar bahwa ketika ada suatu hadis yang dinyatakan dhaif yang disebabkan oleh lemahnya unsur periwayatan (jalur sanad suatu hadis), maka, tidak bisa serta-merta ditolak secara total untuk dijadikan hujjah, sebab jika diteliti dari segi matannya bisa jadi hasilnya belum tentu pula terindikasi lemah.<sup>21</sup>

حدثنا محمود بن غيلان: حدثنا أبوأسامة عن العسمى عن أبي صالح، عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من سلك طريقاً يلتمس فيه علماً سهل له طريقاً إلى الجنة  
قال أبو عيس: هذا حديث حسن

**Artinya:** Mahmud bin Ghailan menyampaikan kepada kami dari Abu Usamah, dari ‘Amasy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda “siapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”. Abu Isa berkata bahwa Hadis ini hasan.<sup>22</sup>

Dengan redaksi hadis di atas, maka dapat diketahui urutan periyawat yang sebagai berikut:

Tabel 1

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat
1	Abu Hurairah	I
2	Abu Shalih	II
3	Al-A’masy	III
4	Abu Usamah	IV
5	Mahmud ibn Ghailan	V
6	At-Tirmidzi	VI

## Kredibilitas Sanad

<sup>21</sup> Ali Yasmanto and Ratnawati, 210.

<sup>22</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Ensiklopedia Hadits Jami' At-Tirmidzi*, terj. Idris (Jakarta: Almahira, 2013), 876.

Dalam sebuah periyawatan sebuah Hadis, tentu sangat penting sekali memandang kredibilitas informasi yang didapatkan. Salah satunya meneliti tentang persambungan sanad, hal tersebut dapat diukur berdasarkan kualitas sang periyawat dalam sanad dengan memandang ketsiqahannya (*'adil*<sup>23</sup> serta *dlabith*<sup>24</sup>) bersumber pada informasi di atas bisa dilihat persambungan sanadnya.

Antara Nabi dan Abu Hurairah hidup sezaman dan memiliki hubungan sahabat yang dekat. Perihal tersebut mengingat Abu Hurairah merupakan sahabat Nabi serta diketahui bagaikan seseorang sahabat Nabi yang sangat intens dalam meriyatkan hadits. Pada ilmu hadits berlaku sebuah kaidah bahwa seluruh sahabat Nabi adalah orang yang *'adil*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *sighat tahammul wa al-ada*' antara Nabi dengan Abu Hurairah merupakan *'an.*<sup>25</sup>

Berikutnya *sighat tahammul wa al-ada*' antara Abu Hurairah serta Abu Shalih merupakan *'an* pula. Dalam kitab *Tabdzib al-Kamal* disebutkan bahwa Abu Hurairah meninggal tahun 56 H, serta terdapat yang berkata 57 ataupun 58 H. Tetapi tidak terdapat informasi yang menampilkan kapan Abu Shalih dilahirkan. Informasi tentang Abu Shalih cuma muat tahun wafatnya ialah tahun 101 H. Meski begitu, dengan memandang angka tersebut masih membolehkan untuk keduanya buat berjumpa serta hidup sezaman. Dalam kitab-kitab rijal semacam sudah disebutkan di depan, kalau Abu Shalih merupakan salah satu murid Abu Hurairah. Para kritikus memperhitungkan Abu Shalih baik.<sup>26</sup>

Setelah itu, *sighat tahammul wa al-ada*' antara Abu Shalih serta Sulaiman ibn Mihran merupakan *'an*. Abu Shalih meninggal pada tahun 101 H, sebaliknya Sulaiman ibn Mihran lahir tahun 61 H serta meninggal pada tahun 147 ataupun 148 H. Semacam sudah disebutkan sebelumnya, Sulaiman ibn Mihran memiliki hubungan dengan Abu Shalih sebagai murid. Dari informasi tersebut bisa disimpulkan kalau antara Abu Shalih serta Sulaiman ibn Mihran

---

<sup>23</sup> Berkepribadian baik atau terhindar dari perbuatan dosa besar dan terhindar dari sebagian dosa kecil.

<sup>24</sup> Sadar, tidak lalai, dan sempurna apabila ia meriyatkan berdasarkan hafalannya maupun catatannya. (memiliki ingatan yang kuat)

<sup>25</sup> Abdurrohim, "Telaah Atas Sanad Serta Matan Hadis Keutamaan Menuntut Ilmu Dan Kontekstualisasinya Dalam Pemikiran Islam," 38.

<sup>26</sup> Abdurrohim, 38.

keduanya hidup sezaman, serta periyatannya bersambung serta bisa diterima. Para kritikus memperhitungkan Sulaiman ibn Mihran baik.<sup>27</sup>

Berikutnya, hadis Sulaiman ibn Mihran diriwayatkan oleh muridnya, yakni Abu Usamah. Shigat yang digunakan merupakan ‘an. Abu Usamah wafat pada bulan syawal tahun 201 H pada umur 80 tahun, sedangkan gurunya, Sulaiman ibn Mihran, wafat pada tahun 147 ataupun 148 H. Dari angka ini, bisa dikenal kalau dikala gurunya wafat, Abu Usamah berumur 26 ataupun 27 tahun. Oleh karena itu, keduanya hidup sezaman, serta periyatannya bersambung. Para kritikus memperhitungkan Abu Usamah baik.<sup>28</sup>

Setelah itu, antara Abu Usamah serta Mahmud ibn Ghailan, sighthat yang digunakan merupakan *haddatsana*. Abu Usamah merupakan salah satu guru dari Mahmud ibn Ghailan. Mahmud ibn Ghailan wafat pada tahun 239 H., 38 tahun stelah gurunya, Abu Usamah, wafat. Dalam kitab- kitab rijal disebutkan bahwa keduanya merupakan guru serta murid. Salah satu murid Mahmud ibn Ghailan merupakan at-Tirmidzi. Sighthat yang digunakan merupakan *haddatsana*. Ulama menilainya baik.<sup>29</sup>

Dengan urutan sanad yang bersambung dan kredibilitas periyat yang tidak diragukan lagi maka hadis tersebut dapat diterima. Walaupun kualitas hadis tersebut hanya sebatas bersifat *hasan* saja serta bisa di terima bagaikan *hujjah*.

## Analisis Kebahasaan

*Yaltamisu* adalah *fi'il mudlari* dari *fi'il madli iltamasa* yang bermakna “mencari” atau “menuntut”. *Iltamasa* bermakna *thalaba*. *Yabtaghi* adalah *fi'il mudlari* dari *fi'il madli ibtaghaa* yang bermakna “mencari”. *Yathlubu* adalah *fi'il mudlari* dari *fi'il madli thalaba* yang bermakna mencari.

*Salaka* = melalui/memasuki/menempuh

*Thariqan* = jalan, *thariqahu* = jalannya

*Al-Jannah* = surga

*Bihi* = padanya/dengannya

*Lahu* = baginya/padanya

Maka, perbedaan redaksi diatas tidak berimplikasi pada perbedaan makna. Perbedaan bentuk redaksi di atas hanya

<sup>27</sup> Abdurrohim, 39.

<sup>28</sup> Abdurrohim, 39.

<sup>29</sup> Abdurrohim, 39.

memngindikasikan bahwa hadis tersebut diriwayatkan *bi al-ma'na*.<sup>30</sup> Redaksi hadis di atas dapat diartikan sebagai berikut: “Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga.”

Kalimat **من سلك طریقاً** bermakna barang siapa yang masuk atau berjalan pada suatu jalan dekat atau pun jauh dengan tujuan untuk menambah ilmu pengetahuan akan mendapatkan balasan tidak ternilai (surga). Dalam hal ini terdapat interkoneksi antara **طریقاً** dengan **علماء**, bahwa usaha pencarian ilmu harus melalui upaya yang sungguh-sungguh, walaupun harus menempuh jarak yang jauh dari satu daerah ke daerah yang lain. Fenomena ini ini telah diperlihatkan dalam sejarah Islam, dimana para murid turun ke jalan pencarian ilmu (syadd al- rikal) kepada para tokoh-tokoh sentral dan menjadi ciri khas pengetahuan tradisional. Kemudian kalimat **سُلْك** merupakan penerangan dari hadis tersebut bahwa dalam kegiatan mencari ilmu, secara aksidental akan memberi manfaat, yang secara normatif di dalam hadis ini, manfaat terbesarnya adalah balasan di akherat kelak dengan term surga.<sup>31</sup>

Sebagaimana yang sudah disinggung pada pendahuluan, bahwa hadis ini secara tematik memiliki dua makna, yaitu makna secara internal dan eksternal. Secara internal, hadis ini menjadi doktrin bahwa tujuan akhir (final destination) hidup di dunia ini adalah menjadi penghuni surga di akherat kelak, dengan menuntut ilmu, maka Allah akan melicinkan jalannya menuju surga. Tentunya di sini yang dimaksud adalah ilmu-ilmu agama yang bersifat wajib ain bagi setiap muslim. Adapun secara eksternal, hadis di atas bisa dipahami bahwa untuk mencapai kebahagiaan (surga) di dunia, maka salah satu prasyaratnya adalah dengan berilmu. Proposisi eksternal ini secara maknawi bisa dipahami sebagai wisdom secara universal.<sup>32</sup>

#### Pendidikan Nilai

Konsep tentang nilai secara khusus akan ditemukan dalam wilayah aksiologi, yaitu salah satu cabang filsafat. Kajian nilai telah mengilhami banyak filsuf. Misalnya, Plato mengatakan bahwa keindahan, kebaikan, dan kesucian adalah tema penting bagi para pemikir sepanjang zaman.

---

<sup>30</sup> Abdurrohim, 54.

<sup>31</sup> Abdurrohim, 59.

<sup>32</sup> Abdurrohim, 59.

Selain itu nilai juga merupakan istilah yang sering digunakan oleh banyak pihak, di antaranya psikoterapis, psikolog, sosiolog, filsuf, dan masyarakat umum dalam beragam kehidupan. Selain itu, digunakan juga untuk memahami dimensi etika dalam menganalisis masalah atau menyimpulkan masalah. Dengan demikian untuk mengetahui nilai dan penggunaannya, yaitu dengan menyimak penerapan nilai-nilai dalam kehidupan manusia meskipun tidak terlepas dari lingkaran etika dan moral perspektif aksiologi sebagai salah satu bagian filsafat yang mempersoalkan teori nilai.<sup>33</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan entitas non-material yang kehadirannya dapat dirasakan. Kehadirannya ada dalam gejala-gejala dan prilaku manusia. Karena pada hakikatnya ia merupakan sesuatu yang ada dan melampaui material.

Pendidikan nilai pada dasarnya akan membuat seseorang tumbuh menjadi pribadi yang mengerti sopan santun, memiliki cita rasa seni, sastra, dan keindahan pada umumnya, mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, serta memiliki cita rasa moral dan rohani.

Sebelumnya telah diketahui bahwa merupakan prinsip atau standar perilaku seseorang dan dapat membantunya menilai apa yang penting dalam kehidupan manusia. Mereka mencerminkan sikap, pilihan, keputusan, penilaian, hubungan, mimpi, dan visi seseorang terhadap kehidupan mereka dan lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, mendidik setiap individu tentang nilai-nilai, sejak masa kanak-kanak mereka sangat penting. Seorang individu belajar nilai-nilai yang berbeda dari sumber yang berbeda seperti keluarga, kerabat, teman, komunitas, agama, tradisi, adat istiadat, buku, lingkungan, kepribadian hebat dan banyak sumber lainnya.<sup>34</sup>

Ada kebutuhan serius untuk memberikan “Pendidikan Nilai” kepada individu terutama di tempat lingkungan belajar, karena mereka menghabiskan sebagian besar waktunya dan belajar banyak hal. Pendidikan nilai dapat diberikan atau diperoleh di tempat seperti rumah atau di sekolah, perguruan tinggi, universitas, penjara,

<sup>33</sup> Mahfud Junaedi and Mirza Mahbub Wijaya, *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam: Dari Perennialisme Hingga Islamisasi, Integrasi-Interkoneksi Dan Unity of Science* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 20.

<sup>34</sup> V. Vijaya Lakshmi and M. Milcah Paul, “Value Education in Educational Institutions and Role of Teachers in Promoting the Concept,” *International Journal of Educational Science and Research* 8, no. 4 (2018): 29, <https://doi.org/10.24247/ijesraug20185>.

organisasi pemuda sukarela atau di banyak tempat lainnya. John Dewey (1966) mengatakan “Pendidikan nilai terutama berarti memberi hadiah untuk menghargai penilaian, memegangnya dengan baik dan juga tindakan memberikan penilaian terhadap sifat dan jumlah nilainya dibandingkan dengan sesuatu yang lain”.<sup>35</sup>

## 1. Nilai Spiritual Keagamaan

Pada dasarnya karakteristik nilai spiritual merupakan realitas transenden yang menghubungkan seseorang kepada Tuhan-Nya. Hal tersebut tentunya identik dengan nilai-nilai agama. Landasan pendidikan spiritual adalah sesuatu yang fundamental, yang dijadikan dasar dan pegangan dalam menjalankan pendidikan spiritual.

Guralnik sebagaimana yang telah dikutip oleh Leanne Lewis Newman: mendefinisikan spiritual sebagai: “*the spirit or the soul as distinguished from the body or material matters*”, and spirituality follows as “*spiritual character, quality, or nature*”.<sup>36</sup> Spiritualitas mencakup upaya manusia untuk mencari, menemukan dan memelihara sesuatu yang bermakna dalam kehidupannya. Pemahaman pada makna tersebut akan mendorong pada emosi positif, baik dalam proses mencarinya, menemukannya dan berusaha mempertahankannya.

Maka dapat kita pahami bahwa penafsiran “mencari ilmu” proses dari sebuah pencarian ilmu merupakan hal yang sangat penting. Karena di dalamnya merupakan kerangka untuk mewujudkan kebahagiaan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Maka, salah satu bentuk menggapai kebahagiaan (*happiness*) di akhirat yang dimetaforakan dengan term “surga.” Jadi sebetulnya hadis di atas secara maknawi memiliki nilai sempurna moral, ataupun dapat jadi wisdom untuk kehidupan manusia secara umum. Kalau salah satu jalur pintas mengarah kebahagiaan baik di dunia ataupun di akhirat merupakan memahami ilmu pengetahuan. Dengan demikian, tujuan akhir dari mencari ilmu tidak sekedar berhenti pada kebahagiaan di dunia, akan tetapi lebih

---

<sup>35</sup> V. Vijaya Lakshmi and M. Milcah Paul, 29.

<sup>36</sup> Leanne Lewis Newman, “Faith, Spirituality, and Religion: A Model for Understanding the Differences,” *College Student Affairs Journal* 23, no. 2 (2004): 106, <http://www.eric.ed.gov/ERICWebPortal/recordDetail?accno=EJ956981>.

dari itu yakni kebahagiaan eskatologis.<sup>37</sup> Semoga imana yang dituliskan oleh Hadratusyaikh Hasyim Asyari,

وغاية العلم العمل به، لأنه ثمرته، وفائدة العمر، وزاد الآخرة

**Artinya:** Ujung dari sebuah ilmu adalah pengamalan, karena pengamalan itu adalah buah dari ilmu itu sendiri fungsi dari pada umur dan bekal untuk akhirat nanti.”<sup>38</sup>

Teks hadits tersebut secara lebih mendalam bermakna bahwa proyeksi ilmu maupun semangat keilmuan dalam Islam bersifat eskatologis, yang bermakna sebuah hadia di akhirat kelak.

## 2. Nilai Kerja Keras

Secara mendasar, kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasai berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelsaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut telah dideskripsikan oleh Kemendiknas, 2010 dan dikutip pula oleh Maragustam. Selanjutnya maragustam menjelaskan secara mendetail istilah kerja keras tersebut. Kerja keras jika ditafsirkan secara luas merupakan seluruh wujud usaha serius, dengan selalu tanpa memahami letih, serta menggunakan seluruh sumber energi, baik dalam perihal materi (raga) ataupun immateri (intelektual, rasa- krasa, spiritual, dll) buat menggapai tujuan yang bertabiat keduniaan serta/ ataupun keakhiran. Buat menggapai tujuan tersebut pasti untuk pekerja keras wajib memiliki perencanaan, pengetahuan, keahlian, yakin diri, serta semangat pantang menyerah.<sup>39</sup>

Dalam pandangan Islam kerja keras sangat dianjurkan. Bahkan setiap muslim diperintahkan, jika seseorang selesai melakukan sesuatu pekerjaan, cepat bergegaslah melakukan yang lainnya. “Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain), dan hanya kepada tuhanmulah hendaknya kamu berharap”. (QS. Insyirah 7-

<sup>37</sup> Abdurrohim, “Telaah Atas Sanad Serta Matan Hadis Keutamaan Menuntut Ilmu Dan Kontekstualisasi Dalam Pemikiran Islam,” 41.

<sup>38</sup> Muhammad Hasyim Asy’ari, *Adab Al-Alim Wal Muta’alim* (Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islamy, n.d.), 12.

<sup>39</sup> Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2020), 276.

8). Demikian juga seseorang dilarang keras menggantungkan hidupnya pada orang lain, apabila meminta-minta. Dalam sebuah hadis dikatakan bahwa “Tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah” (HR. Bukhari Muslim). Hal tersebut menyiratkan bahwa tangan pemberi dengan kerja keras lebih baik daripada tangan peminta-minta karena kemalasannya. Nilai kerja keras bawa implikasi pada nilai yakin diri, kreatif, mandiri, serta pantang menyerah. Sebab tiap pekerja keras pasti mau hasil kerjannya lebih optimal hingga tercapai tujuannya. Karena hal tersebut dibutuhkan keuletan, intensitas, kreatif, mandiri, serta pantang menyerah.<sup>40</sup>

Pengembangan keilmuan membutuhkan disiplin asketik, kemauan yang kuat, serta perjuangan yang sabar. Mengutip pendapat dari Voltaire bahwa sains atau pengetahuan tentang kebenaran adalah hadiah yang diperoleh hanya melalui kerja keras. Hal tersebut tidak secara tiba-tiba jatuh pada seseorang dari langit. Kemalasan dan kurangnya disiplin akan meredupkan keutamaan ilmu dalam diri manusia.<sup>41</sup>

### 3. Nilai Istiqomah

Istiqomah merupakan keteguhan pendirian dalam melaksanakan ketaatan serta kebenaran. Pelaku istiqomah memiliki makna tidak berubah-ubah, disiplin, serta setia dalam melaksanakan ketaatan kepada tuhan serta aturan-aturan yang lain. Inti dari penafsiran istiqomah merupakan disiplin. Dengan demikian, indikator seorang istiqomah bila dia berdisiplin, tidak berubah-ubah, serta setia dalam ketaatan serta kepatuhan pada ketentuan serta tata tertib baik ketentuan itu berasal dari si pencipta (berpegang teguh, setia, serta disiplin pada apa yang dianjurkan Allah serta Rasulnya berbentuk perintah ataupun larangan, ajaran yang bertabiat menghalalkan, menyarankan, sunnah, makruh, serta subhat sekedar sebab Allah) ataupun dari manusia (ketentuan perundang- undangan ataupun ketentuan dalam warga).<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Siregar, 277.

<sup>41</sup> Alireza Doostdar, “Empirical Spirits: Islam, Spiritism, and the Virtues of Science in Iran,” *Comparative Studies in Society and History* 58, no. 2 (2016): 332–33, <https://doi.org/10.1017/S0010417516000098>.

<sup>42</sup> Siregar, *Fikafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, 278.

#### 4. Nilai Keteladanan

Pada dasarnya, teladan merupakan perkara atau sesuatu yang layak untuk di tiru. Secara sederhana, teladan sudah jauh dicontohkan oleh Nabu Muhammad SAW, sebagaimana dalam Hadis Nabi bahwa, “*Innama bu'istu liutammima makarimal akhlak*”. Ungkapan itu adalah hadis (ucapan/perilaku/ketetapan Nabi Muhammad) yang artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” Maragustam berpendapat bahwa teladah dapat berupa sebutan seorang ataupun benda (semacam medsos) yang dijadikan contoh ataupun ditiru dapat perkataannya, perilakunya, perbuatannya, maupun yang lain. Pasti keteladanan yang wajib ditiru serta dicontoh ialah keteladanan yang baik bukan keteladanan yang tidak baik. Keteladanan dapat langsung (direct) ialah seorang mengaktualisikan dirinya jadi teladan serta dapat pula secara tidak langsung (indirect) ialah seorang yang menggambarkan bermacam cerita teladan para nabi serta rasul, cerita para syuhada, para pahlawan, para ilmuwan, serta kisah-kisah teladan yang lain kepada muridnya.<sup>43</sup>

Kenapa butuh keteladan dalam kehidupan? Sebab watak dasar fitrah manusia (1) Mau meniru serta mencontoh baik dalam kebaikan ataupun dalam perihal kejahatan serta (2) Diyakini kalau keteladanan sangat efisien dalam pembuatan kepribadian seorang. Orang-orang kafir ataupun musyrik dari umat Muhammad SAW, dari umat Nabi Ibrahim AS, dari umat Nabi Musa AS serta dari umat-umat Rasul yang lain, mereka ketahui kalau apa yang mereka sembah ialah berhala, tidak bawa khasiat serta tidak pula bawa *madhorot*, tetapi mereka senantiasa melakukukanya. Alibi mereka cuma satu, ialah mau meneladani serta meniru apa yang dicoba oleh bapak-bapak serta nenek moyang mereka dulu.<sup>44</sup>

#### 5. Nilai Cinta Ilmu

Sudah tidak diragukan lagi bahwa Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan dan mendukungnya pada posisi yang sangat tinggi. Dalam catatan sejarahnya, ilmu merupakan perangkat yang benar-benar mampu membangun peradaban.<sup>45</sup> Perintah membaca pada ayat yang pertama turun dalam QS. al-Alaq pada prinsipnya

<sup>43</sup> Siregar, 280.

<sup>44</sup> Siregar, 281.

<sup>45</sup> Mirza Mahbub Wijaya, “The Contribution of Islamic Scientist in Civilization: The Scientific Framework of Unity of Sciences Paradigm,” *Tavasut* 7, no. 2 (2020): 3.

agar umat manusia harus mencintai dan menghargai ilmu. "Membaca" artinya setiap orang harus mampu membaca baik yang tersurat maupun yang tersirat pada setiap fenomena yang ada. Untuk mampu membaca secara kritis dan sampai ke tujuan tentu harus disertai dengan pemikiran, penganalisaan, eksperimen dan penelitian. Itulah salah satu isyarat dari QS. Az-Zumar: 9 yang mengatakan bahwa tidak sama antara orang yang membaca dengan ilmu pengetahuan dan yang membaca tidak dengan ilmu pengetahuan. Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Mujadillah: 11)<sup>46</sup>

Manusia diangkat Tuhan derajatnya tiada lin karena tiga hal yang menjadi satu kesatuan (1) Beriman (teosentrisk), (2) Berilmu (teosentrisk dan antroposentrisk), dan (3) Amal shalih (teosentrisk, antroposentrisk dan cosmosentrisk) (QS. Al-Mujadillah:11, dan QS. At-Tin:6). Rasa ingin tahu dapat berhasil dengan baik dan bertahan lama jika didasari dengan semangat dalam diri (motivasi intrinsik) sedangkan yang didasari dengan semangat yang dilandasi oleh motivasi dari luar (motivasi ekstrinsik) tidak bertahan lama dan akan berhenti seiring dengan tercapainya tujuan atau orang atau sesuatu yang memberi motivasi.<sup>47</sup>

### Catatan Akhir

Islam memerintahkan umatnya untuk memiliki semangat keilmuan. Melalui hadis ini Nabi SAW dijelaskan pentingnya kegiatan belajar serta mengajar. Transformasi ilmu dari yang mengenali kepada yang belum mengenali membuat pengetahuan tersebar secara luas serta bawa kemaslahatan untuk peradaban. Hadis ini jadi fakta kalau Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW mengajak serta memerintahkan umatnya agar menuntut ilmu serta mengembangkannya demi kebaikan bersama bahkan tidak hanya sebatas ilmu di dunia, melainkan sampai akhirat. Tidak sedikit nilai-nilai yang tersirat dalam Hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi tadinya. Berlandaskan kepada perintah al-Qur'an serta Hadis, umat Islam mempunyai kewajiban buat bagaikan warga cinta ilmu. Kecintaan mereka terhadap ilmu menjadikan kemajuan yang signifikan dalam peradaban. Islam

<sup>46</sup> Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, 283.

<sup>47</sup> Siregar, 283.

masih sangat relevan bila dikaitkan dengan situasi kekinian, dimana saat ini pendidikan Islam memerlukan inovasi-inovasi untuk dapat menjawab tantangan dan ketertinggalannya. Untuk membangun pendidikan yang dapat mengembangkan fitrah manusia.

## Refrensi

- Abdurrohim. “Telaah Atas Sanad Serta Matan Hadis Keutamaan Menuntut Ilmu Dan Kontekstualisasinya Dalam Pemikiran Islam.” *Wasatiyah: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2020): 40–60. <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v1i1>.
- Ali Yasmanto, and Siti Rohmaturrosyidah Ratnawati. “Studi Kritik Matan Hadis: Kajian Teoritis Dan Aplikatif Untuk Menguji Keshahihan Matan Hadis.” *Al-Bukhari Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 2 (2019).
- Asy’ari, Muhammad Hasyim. *Adab Al-Alim Wal Muta’alim*. Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islamy, n.d.
- At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa. *Ensiklopedia Hadits Jami’ At-Tirmidzi*. Jakarta: Almahira, 2013.
- Az-Zarnuji, Tajuddin Nu’man bin Ibrahim bin al-Kholil. *Talim Al-Muta’alim Tharik at-Ta’alim*. Semarang: Nurul Iman, n.d.
- Doostdar, Alireza. “Empirical Spirits: Islam, Spiritism, and the Virtues of Science in Iran.” *Comparative Studies in Society and History* 58, no. 2 (2016): 322–49. <https://doi.org/10.1017/S0010417516000098>.
- Gulsyani, Mahdi. *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1998.
- HALO-N, DR. *Al Fathun Nawa*. Sidoarjo: CV Pustaka Al Fathun Nawa, 2011.
- Hornby. *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*. Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Junaedi, Mahfud, and Mirza Mahbub Wijaya. *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam: Dari Perenialisme Hingga Islamisasi, Integrasi-Interkoneksi Dan Unity of Science*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.

- Kemenag RI. "Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an," n.d.
- Ladyman, James. *Understanding Philosophy of Science*. London: Routledge, 2002.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2017.
- Newman, Leanne Lewis. "Faith, Spirituality, and Religion: A Model for Understanding the Differences." *College Student Affairs Journal* 23, no. 2 (2004): 102–10. <http://www.eric.ed.gov/ERICWebPortal/recordDetail?accno=EJ956981>.
- Partanto, Pius A., and M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 2001.
- Rahman, Amilah binti Awang Abd. "Is Integration of Ethics in Islam with Social Sciences Viable? Exploring the Meaning and Nature of Al-Akhlaq from the Qur'anic and Muslim Ethicists' Perspectives." *Journal of Islam in Asia Special Issue: Integration of Islamic Revealed Knowledge into Humanities and Social Sciences* 2018 15, no. 3 (2018).
- Siregar, Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Suriasumantri, Jujun S., ed. *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakikat Ilmu*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Vijaya Lakshmi, V., and M. Milcah Paul. "Value Education in Educational Institutions and Role of Teachers in Promoting the Concept." *International Journal of Educational Science and Research* 8, no. 4 (2018): 29–38. <https://doi.org/10.24247/ijesraug20185>.
- Wijaya, Mirza Mahbub. *Filsafat Kesatuan Ilmu Pengetahuan: Unity of Sciences Sebagai Format Integrasi Keilmuan UIN Walisongo*. Semarang: Fatawa Publishing, 2019.
- \_\_\_\_\_. "Paradigma Berpikir Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Disrupsi." *Progress* 7, no. 2 (2019): 123–47.
- \_\_\_\_\_. "Relevansi Pendidikan Islam Demokratis Dalam Surat Ali Imran 159." *Progress* 8, no. 2 (2020): 36–54.

- \_\_\_\_\_. “The Contribution of Islamic Scientist in Civilization: The Scientific Framework of Unity of Sciences Paradigm.” *Tawasut* 7, no. 2 (2020).